



## **ANALISIS TAPER TANTRUM TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

**Alfina Shafira<sup>1</sup>, Muhajirin<sup>2</sup>, Atmo Prawiro<sup>3</sup>**

Magister Perbankan Syariah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>1</sup>

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta<sup>2,3</sup>

### **ABSTRACT**

*The phenomenon of the financial crisis that occurred in 2008/2009 can be seen from the declining economic growth rate compared to the previous year, which was 4.6 percent. After the United States implemented a quantitative easing policy for 5 years, in 2013 the Fed again implemented a policy of tapering off or taper tantrums which caused the economy in several countries, especially India, Indonesia, Brazil, Turkey and Brazil to experience shocks. Islamic banks currently operate side by side with conventional interest-based banks, where the advantage appears to be more favorable to interest-based banks in terms of the secondary market and accessibility to loans as a last resort in difficult situations. So the conclusion that the author can draw is that the taper tantrum phenomenon that occurs does not always experience a decline in the equity market, especially in developing countries. Significant influence occurs in countries such as the People's Republic of China; Hong Kong, China; Republic of Korea; and Singapore.*

**Keywords:** *Taper Tantrum: Financial Performance and Islamic Commercial Banks, Indonesian*

### **ABSTRAK**

Fenomena krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008/2009 ini dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi yang menurun daripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,6 persen. Setelah Amerika Serikat melakukan kebijakan quantitative easing selama 5 tahun, pada tahun 2013 The Fed kembali melakukan kebijakan yaitu tapering off atau taper tantrum yang mengakibatkan perekonomian di beberapa negara terutama India, Indonesia, Brazil, Turki dan Brazil mengalami guncangan. Bank syariah saat ini beroperasi berdampingan dengan bank berbasis bunga konvensional, di mana keuntungan tampaknya lebih menguntungkan bank berbasis bunga dalam hal pasar sekunder dan aksesibilitas ke pinjaman sebagai upaya terakhir dalam situasi sulit. Sehingga kesimpulan yang dapat penulis ambil, yaitu bahwa fenomena taper tantrum yang terjadi tidak selalu mengalami penurunan di pasar ekuitas terutama pada negara berkembang. Pengaruh signifikan terjadi pada negara-negara seperti di Republik Rakyat Tiongkok; Hongkong, Cina; Republik Korea; dan Singapura.

**Kata Kunci:** Taper Tantrum; Kinerja Keuangan dan Bank Umum Syariah, Indonesia

---

Copyright (c) 2024 Alfina Shafira<sup>1</sup>, Muhajirin<sup>2</sup>, Atmo Prawiro<sup>3</sup>.

✉ Corresponding author : Alfina Shafira

Email Address : alfinashafira@gmail.com

## PENDAHULUAN

Krisis yang terjadi pasca pandemi memetakan kembali bahwa kehadiran pandemi Covid-19 sangat menguji ketahanan suatu bangsa. Tidak terlepas bagi negara maju seperti Amerika Serikat dan Italia. Selain itu, daya tekannya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi sangat dirasakan di banyak negara. Berbagai badan keuangan dunia memperkirakan pandemi Covid-19 akan menyebabkan kontraksi perekonomian dunia sebesar -2,0% sampai 2,8% pada 2020, dari sebelumnya tumbuh sebesar rata-rata 2,9% pada 2019. Pada saat yang sama, pandemi Covid-19 diperkirakan juga akan mengurangi arus perdagangan dan investasi global hingga 30%, serta menambah volatilitas pasar keuangan dunia hingga 215% (Maryanti et al., 2019).

Bank Islam menunjukkan sebagian besar lembaga keuangan Islam (IFI), dan LKI ini telah berkembang biak di seluruh dunia, baik di dalam maupun di luar negara-negara Muslim dan Islam (Alqarale et al., 2020). Bahkan pandemi Covid-19 masih lebih rendah dari krisis yang terjadi pada tahun 2008/2009 yang berasal dari sektor keuangan di Amerika Serikat, namun berdampak sangat signifikan ke seluruh negara termasuk Indonesia. Fenomena krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008/2009 ini dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi yang menurun daripada tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,6 persen. Setelah Amerika Serikat melakukan kebijakan *quantitative easing* selama 5 tahun, pada tahun 2013 The Fed kembali melakukan kebijakan yaitu tapering off atau taper tantrum yang mengakibatkan perekonomian di beberapa negara terutama India, Indonesia, Brazil, Turki dan Brazil mengalami guncangan (Irzam & Udayana, 2020).

Namun, Mengingat besarnya dampak dari krisis keuangan yang terjadi, baik dari sisi ekonomi maupun lainnya, banyak pakar melakukan berbagai riset untuk mencari penjelasan terkait dengan penyebab dari krisis tersebut. Selain itu, berbagai upaya untuk mengembangkan model untuk mendeteksi kerentanan dan instabilitas kondisi makro-finansial secara awal memungkinkan bagi para pengambil kebijakan (stakeholders) untuk mengambil berbagai langkah dan kebijakan untuk mengatasi kondisi tersebut. Hal ini dilakukan agar krisis dapat dihindari atau paling tidak dampaknya dapat diminimalisir (Policy, 2018).

Sebagaimana penjelasan di atas pandemi covid-19 telah mengakibatkan lumpuhnya perekonomian suatu negara dengan berbagai kebijakan yang diambil pemerintah masing-masing negara. Sedangkan ancaman terbesar pasca pandemi masih bisa dirasakan hingga tahun depan berupa taper tantrum yang dapat menada Indonesia. Menurut Ratnasari, dkk dalam hal penggunaan dana, prinsip dasar perbankan syariah, yaitu tidak akan melayani nasabah atau kreditur yang menyalurkan uang pinjamannya untuk diinvestasikan dalam kegiatan usaha yang melanggar syariah Islam, seperti bisnis dan berinvestasi pada barang yang melanggar hukum Islam sebagai usaha perjudian dan manipulatif (Ratnasari, 2020).

Dalam hal penggunaan dana, prinsip dasar perbankan syariah tidak akan melayani nasabah atau kreditur yang menyalurkan uang pinjamannya untuk diinvestasikan dalam kegiatan usaha yang melanggar syariat Islam, seperti bisnis dan berinvestasi pada barang yang melanggar hukum Islam sebagai usaha perjudian dan manipulatif. Menurut Mariano Kulish., dkk untuk memerangi krisis keuangan baru-baru ini dan kemerosotan ekonomi yang dihasilkan, Federal Reserve dan banyak bank sentral lainnya mendorong suku bunga kebijakan mereka mendekati batas nol yang lebih rendah dan berbalik, di antara kebijakan lainnya, untuk meneruskan panduan. Panduan ke depan mengacu pada pengumuman tentang jalur suku bunga kebijakan di masa depan. Kebijakan komunikasi ini mendapat perhatian yang cukup besar dalam pers dan literatur akademik.

Sehingga secara khusus, sementara beberapa bank sentral sebelumnya telah berkomunikasi tentang arah atau waktu suku bunga kebijakan di masa depan untuk tujuan

transparansi (Kulish et al., 2017). Hal senada juga disampaikan oleh Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani. Ia mengatakan ada beberapa instrumen yang sedang disiapkan dalam mengantisipasi hal itu yaitu pembelajaran yang dapat dipetik pada saat taper tantrum terjadi pada 2013 silam yang menjadikan ekspektasi normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat dapat mendorong pengembalian arus modal dari negara berkembang (CNBC, Indonesia).

Bank sebagai transmisi kebijakan moneter dan sebagai distributor dana dari pemasok dana kepada pemegang dana memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perekonomian khususnya dalam moneter. Sebagai sumber dana utama dalam kegiatan ekonomi, kesehatan sebuah bank sangat diibarkan oleh kelancaran kegiatan di sektor riil. Seperti dalam Subprime Mortgage Crisis pada tahun 2008, peran bank sentral dalam memberikan suntikan dana ke pasar keuangan dan kepada perbankan dan dalam penurunan suku bunga merupakan salah satu faktor yang membuat krisis ini dapat teratasi. Apabila bank sentral pada saat itu tidak melakukan tindakan atau mengambil peran. Dengan melihat kondisi perekonomian di Indonesia, bank memiliki peran penting untuk menjaga perekonomian tetap bertahan. Bank Syariah yang telah membuktikan ketahanan pada tahun 2008 diuji lagi (Pratama & Rizal, 2019).

Penelitian ini mencoba menganalisis tentang taper tantrum terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, topik yang penulis analisis berkaitan tentang variabel taper tantrum berupa kebijakan *The Fed* dari Amerika Serikat makroekonomi yang dapat membuat krisis terjadi apakah kondisi perekonomian saat ini dapat menimbulkan efek buruk atau baik, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah dapat berjalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Avdjiev, 2014). Sehingga penelitian ini mengedepankan dan memberikan solusi agar dapat memberikan peringatan lebih awal mengenai perekonomian serta tindakan yang harus dilakukan agar menjaga stabilitas perekonomian Indonesia yang berada pada jalur yang sesuai baik dalam jangka pendek maupun panjang.

### **Taper Tantrum**

Adapun penelitian menurut Tanvi Joshi adanya kemungkinan lain, yaitu berupa perilaku jual investor obligasi yang tidak berbeda secara fundamental selama krisis. Di bawah aset modal internasional kerangka model penetapan harga (CAPM) dengan investor homogen di seluruh dunia, Investor menjual sebagian aset mereka karena premi risiko meningkat selama krisis. Sehingga skenario ini, tidak ada perbedaan dalam jual beli di antara berbagai jenis investor institusi. Saluran yang berbeda tersebut menyiratkan tanggapan yang berbeda dari institusi yang berbeda investor. Di antara pemain institusional di pasar obligasi Asia-Pasifik, yang terbesar adalah reksa dana, perusahaan asuransi, dana pensiun dan wakaf yang berbeda ini menghadapi kendala yang berbeda, yang dapat mendikte tanggapan mereka terhadap aksi jual pasar situasi seperti taper tantrum (Joshi, 2019).

### **Kinerja Keuangan**

Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan bank tersebut, khususnya perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan keuangan pada masa lalu, sekarang dan memproyeksikan masa yang akan datang. Sehingga dalam menganalisis keuangan suatu bank umum syariah diperlukan keragaman informasi yang jelas serta transparan mengenai bagaimana bank mengelola dana yang diperoleh dari nasabah (symmetric information). Namun kenyataannya masih banyak terjadi kondisi asymmetric information, yaitu suatu kondisi dimana nasabah bank syariah tidak mempunyai informasi yang cukup lengkap untuk dapat mengetahui kondisi terbaik bank, hal ini dapat menimbulkan potensi terjadinya moral hazard, di mana salah satu pihak berpeluang melakukan tindakan penyelewengan (Yusuf, 2017).

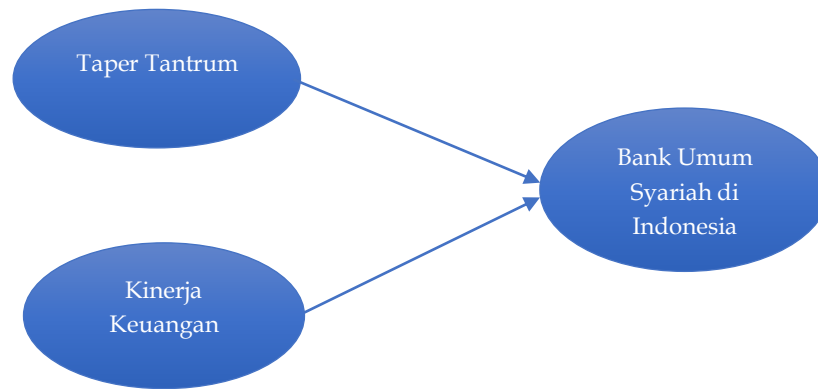
## Bank Umum Syariah di Indonesia

Perbedaan mendasar antar bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga (riba) dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional. Sehingga dalam menjalankan kegiatan operasinya, bank syariah menganut sistem bagi hasil (Hafiane & Allouch, 2021). Sehingga dengan sistem ini terdapat hubungan yang saling menguntungkan dan menanggung resiko jika terjadi kerugian. Dalam sistem perbankan konvensional, bank menanggung resiko investasi yang tinggi akibat sistem penetapan keuntungan dimuka (bunga) yang ditetapkan nasabah bank tanpa mengabaikan kondisi keuangan bank yang bersangkutan. Hingga bulan juni 2019, jumlah bank syariah di Indonesia berjumlah 189 yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah, dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Tristiningtyas et al., 2013).

Adapun Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat diminati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali (Al Parisi, 2017). Menurut Ratnasari, dkk dalam hal penggunaan dana, prinsip dasar perbankan syariah, yaitu tidak akan melayani nasabah atau kreditur yang menyalurkan uang pinjamannya untuk diinvestasikan dalam kegiatan usaha yang melanggar syariah Islam, seperti bisnis dan berinvestasi pada barang yang melanggar hukum Islam sebagai usaha perjudian dan manipulatif (Ratnasari, 2020).

## METODE PENELITIAN

Pada Metode yang digunakan dalam paper ini adalah observasional analitik dengan menggunakan rancangan penelitian *case control* atau kasus kontrol. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan apabila data yang hendak dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data, sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan 14 Bank Umum Syariah di Indonesia (Joshi, 2019). Fokus pada permodalan dan likuiditas karena mewakili dua pilar utama yang disarankan oleh pedoman Basel III untuk menciptakan sistem perbankan yang lebih tangguh. Sementara memeriksa efek regulasi Basel II dan rasio likuiditas terhadap stabilitas bank syariah, kami menyelidiki dampak memegang modal dan likuiditas yang lebih tinggi terhadap efisiensi mereka (Bitar et al., 2020). Adapun Beberapa isu yang diangkat adalah sifat disruptif dari teknologi baru ini, permissifnya mata uang digital di bawah Syariah dan apakah kontrak pintar yang dibangun di sekitar teknologi buku besar terdistribusi dapat dirancang dengan cara yang sesuai syariah dengan model dan hibrida yang sama dari kontrak keuangan syariah seperti Murabaha dan Ijarah yang diperlukan di era intermediasi keuangan ini (Kabuye, 2019).



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Hipotesis:

- H1 : Taper Tantrum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia
- H2 : Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia.

Gambar 1 berupa kerangka penelitian dalam makalah penelitian ini digunakan untuk mewakili secara visual konsep, hubungan, atau model yang kompleks untuk membantu pembaca lebih memahaminya. Peneliti menggunakan kerangka kerja untuk memberikan struktur penelitian yang jelas, mengatur pemikiran mereka, menentukan pertanyaan penelitian, dan memandu pengumpulan dan analisis data. Dengan memaparkan kerangka penelitian, penulis menunjukkan bagaimana berbagai unsur penelitian saling berkaitan dan bagaimana kontribusinya dalam menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Estrada., dkk menunjukkan bahwa tidak semua penurunan di pasar ekuitas negara berkembang secara signifikan terkena taper tantrum di Asia, mereka tampaknya telah secara signifikan mempengaruhi penurunan hanya di Republik Rakyat Tiongkok; Hongkong, Cina; Republik Korea; dan Singapura. Meskipun tren serupa, taper tantrum tampaknya tidak secara signifikan menyebabkan penurunan di India, Indonesia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Efeknya pada harga ekuitas di luar Asia juga tidak kalah heterogen karena signifikan di Argentina, Brasil, Mesir, Kenya, Lebanon, Federasi Rusia, dan Afrika Selatan, tetapi tidak di negara lain (Estrada et al., 2016). Industri jasa keuangan Islam global sekarang mencakup 284 lembaga yang menawarkan jasa keuangan Islam (IIFS) yang beroperasi di 38 negara, termasuk Muslim dan Non-Muslim (Graiss & Pellegrini, 2006). Meskipun taper tantrum menjadi ramalan masa depan yang masih perlu perhitungan akurat, ada baiknya dalam hal ini baik pemerintah maupun stakeholders tetap memiliki kewaspadaan yang tinggi agar dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang dapat membawa ekonomi Indonesia lebih krisis. Adapun secara keseluruhan kinerja keuangan Bank umum Syariah di Indonesia menunjukkan ketahanan, karena adanya dukungan dan dorongan dari pemerintah baik berupa program restrukturisasi maupun kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas perekonomian Indonesia pasca pandemi Covid-19.

Beberapa alternatif yang relevan dengan kebutuhan pasar uang dan likuiditas telah ditetapkan dan digunakan dalam Perbankan syariah meliputi: a) Bai Salam dalam Diskon Tagihan; b) Menjalankan Musyarakah; c) Tijarah untuk Pengelolaan Likuiditas Jangka Pendek; d) Pembiayaan *Treasury* melalui Investasi Jangka Pendek melalui *Pool*



*Management*; e) Investasi Perbendaharaan melalui Investasi Jangka Pendek melalui Murabahah Komoditas; f) Sekuritisasi Beragun Aset Sesuai Syariah seperti Sukuk. Tetapi membandingkan pengembalian adalah masalah penting dalam sebagian besar kasus untuk mendapatkan persetujuan dari Dewan Syariah (Hanif, n.d., 2017).

Argumen dapat dibuat bahwa karena bank adalah perusahaan komersial yang terlibat dalam intermediasi keuangan dan, dengan demikian, berbeda dari wali yang disebutkan dalam hadits, bank tidak dapat diperlakukan berbeda sehingga mereka dapat diminta untuk menjamin (Farooq, 2011). Sehingga dalam rangka membantu negara pulih dari pandemi yang menyebabkan kelesuan ekonomi, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No. 23/2020 tentang program pemulihan ekonomi nasional telah mengalokasikan Rp 318 triliun (USD 21,28 miliar) sebagai paket stimulus ekonomi. Hampir setengah dari stimulus (Rp 152 triliun) akan masuk ke badan usaha milik negara (BUMN), dengan Pertamina (perusahaan minyak dan gas negara) bersama dengan PLN (pemanfaatan listrik negara) akan mendapatkan 65% pendapatan (Alfonsius, 2020).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat menjadi pengamatan akan analisis yang penulis lakukan bahwasanya simulasi antara taper tantrum, kinerja keuangan dan bank umum syariah di Indonesia keduanya memiliki hasil yang berbeda. Sehingga dapat dipastikan bahwa satu hipotesis di terima dan hipotesis lainnya ditolak, yaitu taper tantrum berpengaruh positif dan signifikan terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia sedangkan kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Bank Umum Syariah di Indonesia. Menurut penelitian Saba Mushtaq., dkk suku bunga mempengaruhi semua sektor ekonomi tetapi berdampak besar pada sektor perbankan karena berhubungan langsung dengan uang.

Deposito bank dianggap sebagai bagian utama dari tabungan negara manapun dan memiliki dampak besar pada kinerja ekonomi negara manapun, deposito bank didefinisikan sebagai jumlah uang yang disimpan oleh nasabah bank di rekeningnya baik dalam bentuk tunai, cek atau dikirim melalui transfer rekening (Mushtaq & Siddiqui, 2017). Meskipun beberapa bank berdampak pada kegiatan operasionalnya yang mungkin terganggu. Namun, Keuangan Islam telah diarus utamakan dalam sistem keuangan global dan memiliki potensi untuk membantu mengatasi tantangan dalam mengakhiri kemiskinan ekstrem dan meningkatkan kemakmuran bersama (Azmat et al., 2019).

Dampak penyaluran kredit bervariasi di seluruh pasar, dan dampaknya lebih terasa di bank yang lebih kecil. Bank yang lebih besar lebih konstan terhadap efek kebijakan moneter (Rafay & Farid, 2019). Dalam perkembangan keuangan syariah, industri keuangan syariah juga merambah mekanisme investasi ini, yaitu dalam bentuk platform *crowdfunding* syariah untuk pembiayaan investasi (Hendratmi et al., 2019). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bank seperti *Return on Assets* (ROA), *Finance To Deposit Ratio* (FDR) atau *Non Performing Loan* (NPL).

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi ketahanan bank dari luar bank yang disebabkan oleh perubahan berbagai variabel ekonomi makro atau perubahan kebijakan bank sentral seperti inflasi, nilai tukar, indeks jakartacomposite dan suku bunga. Penelitian ini hanya membatasi pengaruh dari eksternal (Pratama & Rizal, 2019). Bank syariah saat ini beroperasi berdampingan dengan bank berbasis bunga konvensional, di mana keuntungan tampaknya lebih menguntungkan bank berbasis bunga dalam hal pasar sekunder dan aksesibilitas ke pinjaman sebagai upaya terakhir dalam situasi sulit (Waemustafa & Sukri, 2016). Bank syariah dan konvensional berbeda secara konseptual dalam banyak aspek mengenai model bisnis operasi mereka yang, pada gilirannya, dapat menyebabkan tingkat kelangsungan hidup yang berbeda. Mengenai operasi mereka, prinsip "*tidak ada uang untuk uang*" perbankan syariah menyiratkan bahwa praktik pembagian risiko tertanam di kedua sisi neraca bank (Pappas et al., 2017).

Atas suku bunga pada mikroloan harus dihapus, dan sebaliknya perlindungan konsumen dan kapasitas pengawasan untuk keuangan mikro harus diperkuat, sementara persaingan yang bijaksana antara penyedia layanan keuangan harus dipromosikan. Ketiga, infrastruktur keuangan perlu terus menjadi area fokus, dan khususnya informasi kredit dan transaksi yang aman. Terakhir, hambatan terhadap pertumbuhan layanan keuangan syariah harus dihapus sehingga dapat memenuhi permintaan pasar dengan lebih baik (Pearce, 2011).

Sejatinya kenaikan suku bunga cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi namun penurunan suku bunga tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari kebijakan suku bunga rendah BI yang tidak dibarengi dengan percepatan pertumbuhan ekonomi selama tahun 2016 sampai dengan saat ini (Mei 2018). Jadi, secara umum, suku bunga tidak cukup sebagai stimulus pertumbuhan ekonomi, diperlukan bauran kebijakan dari sisi moneter dan juga fiskal (Riansyah Putra, 2018).

## KESIMPULAN

Fenomena taper tantrum yang terjadi tidak semua mengalami penurunan di pasar ekuitas negara berkembang secara signifikan terkena taper tantrum. Pengaruh signifikan terjadi pada negara-negara seperti di Republik Rakyat Tiongkok; Hongkong, Cina; Republik Korea; dan Singapura. Sedangkan kinerja keuangan dalam pelaporan keuangan bagi Bank Umum Syariah sangat berpengaruh positif dan signifikan. Artinya setiap kesehatan, kemampuan, kepekaan bank akan sangat ditentukan dari bagaimana bank menggunakan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan syariah dan mengacu pada penyusunan laporan keuangan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Sehingga melalui penelitian ini didapatkan bahwa dengan mengetahui suatu fenomena kita dapat memastikan bahwa hal tersebut dapat berpengaruh atau tidak, terutama di era keterbukaan pasar dan ekonomi *global* yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Parisi, S. (2017). Determinan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Ikonomika*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.24042/febi.v2i1.943>
- Alfonsius, G. (2020). Impact Of Economic In Indonesia From Covid-19. 1–8.
- Avdjiev, S. (2014). Cross-border bank lending during the taper tantrum: the role of emerging market fundamentals. *BIS Quarterly Review*, September, 49–60.
- Azmat, S., Ali, H., Azad, A. S. M. S., & Hassan, M. K. (2019). Religiosity, Neglected Risk and Asset Returns: Theory and Evidence from Islamic Finance Industry. *SSRN Electronic Journal*, 1–45. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3424422>
- Bitar, M., Pukthuanthong, K., & Walker, T. (2020). Efficiency in Islamic vs. conventional banking: The role of capital and liquidity. *Global Finance Journal*, 46, 1–58. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.100487>
- Estrada, G. B., Park, D., & Ramayandi, A. (2016). Taper Tantrum and Emerging Equity Market Slumps. *Emerging Markets Finance and Trade*, 52(5), 1060–1071. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2015.1105596>
- Grais, W., & Pellegrini, M. (2006). Corporate Governance and Shariah Compliance in Institutions Offering Islamic Financial Services. *World Bank Policy Research Working Paper*, 4054, 1–46.
- Hafiane, M. A., & Allouch, F. (2021). Factors Influencing Adoption of Islamic Banking in Morocco: An Exploratory Study. *SSRN Electronic Journal*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3842145>
- Hanif, M. N. (n.d.). Central Banking and Monetary Management in Islamic Financial Environment.

- Hendratmi, A., Sukmaningrum, P. S., Ryandono, M. N. H., & Ratnasari, R. T. (2019). The Role of Islamic Crowdfunding Mechanisms in Business and Business Development. *Journal of Business and Economics Review*, 4(1), 10–23. [www.gatrenterprise.com/GATRJournals/index.html](http://www.gatrenterprise.com/GATRJournals/index.html)
- Joshi, T. (2019). Asia-Pacific fixed income markets : evolving structure , participation and pricing Monetary and Economic Asia-Pacific fixed income markets : evolving structure , participation.
- Kabuye, M. (2019). Technology and Financial Disintermediation with a Special Reference to Blockchain and Islamic Finance. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3436923>
- Kulish, M., Morley, J., & Robinson, T. (2017). Estimating DSGE models with zero interest rate policy. *Journal of Monetary Economics*, 88(2014), 35–49. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2017.05.003>
- Maryanti, S., Netrawati, I. O., & Faezal, F. (2019). Menggerakan Perekonomian Melalui Pemulihan Usaha Dan Industri Mikro Kecil Menengah Pasca Bencana Gempa Bumi Di Nusa Tenggara Barat. *Media Bina Ilmiah*, 14(4), 2321. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i4.342>
- Mushtaq, S., & Siddiqui, D. A. (2017). Effect of interest rate on bank deposits: Evidences from Islamic and non-Islamic economies. *Future Business Journal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.01.002>
- Pappas, V., Ongena, S., Izzeldin, M., & Fuertes, A. M. (2017). A Survival Analysis of Islamic and Conventional Banks. *Journal of Financial Services Research*, 51(2), 221–256. <https://doi.org/10.1007/s10693-016-0239-0>
- Pearce, D. (2011). Financial Inclusion in the Middle East and North Africa Analysis and Roadmap Recommendations The World Bank Middle East and North Africa Region Financial and Private Sector Development Unit. March. <http://econ.worldbank>.
- Policy, F. (2018). Kajian Ekonomi & Keuangan Memantau Risiko Makro – Finansial di dalam. 2.
- Pratama, S. D., & Rizal, R. (2019). The Resilience of Islamic Banks in Facing the Economic Dynamics in Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 218. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3311990>
- Rafay, A., & Farid, S. (2019). Islamic banking system: a credit channel of monetary policy – evidence from an emerging economy. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 32(1), 742–754. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1579662>
- Ratnasari, R. H. (2020). Understanding the Islamic Banking System in Indonesian Modern Economics Practices. *International Journal of Business, Economics & ...*, 3(October), 212–218. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3739206](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3739206)
- Riansyah Putra, M. F. (2018). Efektivitas Suku Bunga yang Rendah sebagai Stimulus Moneter di Indonesia. 1–15.
- Tristiningtyas, V., Mutaher, O., Osmad Mutaher, D., & Si, M. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 3(2), 131–145.
- Waemustafa, W., & Sukri, S. (2016). Systematic and Unsystematic Risk Determinants of Liquidity Risk Between Islamic and Conventional Banks. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 1321–1327. <https://ssrn.com/abstract=2952270http://www.econjournals.com>
- Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. ISSN: 1829-9865 (print). ISSN: 2579-485X (online). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan* : ISSN 1829-9865, 13(2), 141–151.